

**Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan
(Studi Terhadap Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K.H. Muhammad
Zen Syukri)**

Nurseri Hasnah Nasution

Email: nurserihasnah78@gmail.com

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: South Sumatra cleric is the heir of a prophet who has a charismatic authority. They have insights and views that are not limited by space and time (yatafaquh al-din). Committed, they communicate verbal and non verbal dakwah. They have the quality of cendicia behavior. The Qur'an calls it the term ulul albab. This Qur'anic terminology indicates that South Sumatran clerics are capable of transforming Islamic values into the souls of communicans (the people of South Sumatra). In addition, the scholars' ability in communicating da'wah also indicates that they are Muslim scholars who possess wisdom (al-hikmah, wisdom) which produce abundant virtues (khair katsiran). They responded to various problems of the people of South Sumatra through the communication of da'wah. One of the South Sumatra clerics who actively communicates da'wah is K.H. Muhammad Zen Shukri. He conducts verbal and non verbal dakwah communication so that some problems of the people of South Sumatra can be overcome. He is active in lectures, establishing educational institutions, writing books, establishing places of worship, establishing Islamic institutions, political movements, giving uswah.

Keywords: Dakwah communication, Scholars, K.H. Muhammad Zen Shukri

Abstrak: Ulama Sumatera Selatan adalah pewaris nabi yang memiliki charismatic authority. Mereka memiliki wawasan dan pandangan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (yatafaquh al-din). Secara committed, mereka melakukan komunikasi dakwah verbal dan non verbal. Mereka memiliki kualitas perilaku cendikia. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah ulul albab. Terminologi al-Qur'an ini mengindikasikan bahwa ulama Sumatera Selatan mampu melakukan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam jiwa komunikan (masyarakat Sumatera Selatan). Di samping itu, kemampuan ulama dalam melakukan komunikasi dakwah juga mengindikasikan bahwa mereka adalah cendikiawan muslim yang memiliki kearifan (al-hikmah, wisdom) yang membuahkan berbagai kebajikan yang berlimpah (khairan katsiran). Mereka merespon berbagai masalah masyarakat Sumatera Selatan melalui komunikasi dakwah. Salah seorang ulama Sumatera Selatan yang aktif melakukan komunikasi dakwah adalah K.H. Muhammad Zen Syukri. Ia melakukan komunikasi dakwah verbal dan non verbal sehingga beberapa masalah masyarakat Sumatera Selatan dapat diatasi. Ia aktif melakukan ceramah, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menulis buku, mendirikan rumah ibadah, mendirikan lembaga-lembaga Islam, gerakan politik, memberikan uswah.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Ulama, K.H. Muhammad Zen Syukri.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Karena itu, Islam harus dikomunikasikan kepada seluruh umat Islam agar Islam dipahami, direfleksikan, diimplementasikan, dan diaktualkan oleh umat Islam. Ayat-ayat al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk melakukan komunikasi dakwah, seperti al-Nahl: 125, Fushshilat:33, Yusuf: 108, al-An'am: 90, al-Imran: 104, al-Qashashah: 87, al-Taubah: 71, al-Imran: 110.

Secara umum, komunikasi dakwah dilaksanakan oleh ulama. Ulama merupakan pewaris nabi dalam menyampaikan risalah Islam. Ulama mengajarkan, menyebarkan, dan menjelaskan kandungan isi al-Qur'an agar dipahami dan diamalkan masyarakat, memutuskan dan menyelesaikan berbagai problem masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan hadis.¹ Ulama mengkomunikasikan Islam *wasathiyah* (Islam pertengahan), Islam yang berada garis tengah, tidak ekstrem dalam pemahaman dan pengamalannya (bukan Islam radikal).

Para ulama mentransformasi nilai-nilai Islam ke dada komunikan (umat Islam). Tidak hanya itu, untuk konteks Indonesia, khususnya Sumatera Selatan, ulama mampu mengkomunikasikan semangat jihad dalam membela Islam dan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ulama melakukan komunikasi verbal dan non verbal sehingga mereka memiliki kharisma yang dalam istilah Weber disebut *charismatic authority*.² Yaitu, kharisma yang mampu mempengaruhi, memerintah, dan mendominasi komunikan, tanpa perlawanan.

Charismatic authority yang dimiliki oleh para ulama Sumatera Selatan menjadikan mereka mendapat label “buya, kiyai, atau syekh”. Label ini merupakan stigma positif yang memiliki makna khusus. Label ini memberikan prestise bagi para ulama dalam melakukan

¹H. J. Suyuti Pulungan, Peran ‘*Ulama dan Umara*’ dalam Membangun Sumatera Selatan ..., h. 53.

²Achmad Zainal Arifin, “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java”, *Disertasi*, The University Of Western Sidney, 2013, h. 6

komunikasi dakwah baik secara verbal maupun non verbal. Para ulama Sumatera Selatan menjadikan Islam tidak sebagai asesoris atau simbol. Para ulama mengkomunikasikan Islam sebagai spirit dalam segala aspek kehidupan.

Di antara ulama Sumatera Selatan yang memiliki *charismatic authority* adalah K.H. Muhammad Zen Syukri. Kiyai ini aktif melakukan komunikasi dakwah secara verbal dan non verbal. Pada pembahasan berikut ini akan dideskripsikan jenis-jenis komunikasi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri.

Kajian tentang jenis-jenis komunikasi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Zen Syukri sangat signifikan untuk dijadikan pedoman dan teladan dalam melaksanakan komunikasi dakwah yang tasammuh (toleran). Sebab, akhir-akhir ini banyak komunikasi yang dilakukan secara intoleran, syarat kekerasan, anarkis, dengan mengatasnamakan Islam, seperti teroris, membakar rumah ibadah dan fasilitas umum.

B. Ulama Secara Umum

Secara etimologi, '*ulama*: berasal dari kosa kata Arab, yaitu *ulama*, bentuk jamak dari kata *âlim*, yang berarti ilmuwan, peneliti, orang yang mengetahui hakikat ilmu alam atau ilmu syari'ah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ulama berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.³ Sedangkan secara terminologi, definisi '*ulama* menurut Wahbah Zuhaili yang kemudian dikutip oleh J. Suyuti Pulungan adalah "orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa alam semesta dan fenomenanya untuk kepentingan hidup dunia dan akherat, serta takut kepada Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan."⁴

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1098.

⁴H. Jufri Suyuti Pulungan, Peran '*Ulama dan Umara*' dalam Membangun Sumatera Selatan Berbasis Religius, dalam *Komunikasi Umara-Ulama*, (Palembang: 2005), h. 51.

Dalam al-Qur'an, kata '*ulamâ*: disebutkan sebanyak dua kali. *Pertama*, Q. S. 35: 28 menjelaskan '*ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah* atau fenomenaalam semesta dan takut kepada Allah. *Kedua*, Q. S. 26: 197 menjelaskan ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* atau ahli dalam pengetahuan agama Islam. Sementara itu, kata '*ilmu* dijelaskan dalam al-Qur'an sebanyak 854 kali. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang '*ilmu* dan '*ulama* selalu dikorelasikan dengan sikap *istislam* (tunduk) dan *khasysyah* (takut) kepada Allah.⁵ Dapat ditegaskan bahwa '*ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* maupun *kauniyah* dan bertaqwa (takut dan tunduk) kepada Allah.

Dalam dinamikanya, defenisi '*ulama* mengalami penyempitan. '*Ulama* didefenisikan sebagai orang-orang yang menekuni disiplin ilmu-ilmu agama Islam atau ayat-ayat *Qur'aniyahan sich*. Hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa hanya orang-orang yang menekuni ayat-ayat *Qur'aniyahan sich* yang memiliki sikap *khasysyah* (takut) kepada Allah, sedangkan orang-orang yang menekuni ayat-ayat *kauniyah* atau ilmu-ilmu umum tidak memiliki sikap *khasysyah*, karena bersumber dari dunia Barat yang sekuler. Dari asumsi ini dapat ditegaskan bahwa ulama memiliki karakteristik secara spesifik.

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 382.

Adapun karakteristik *'ulama* adalah: *pertama*, muslim. *Kedua*, memahami syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. *Ketiga*, menjadi *uswah* (teladan). *Keempat*, *khasysyah* (takut) kepada Allah. *Kelima*, melaksanakan dakwah Islam atau *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Keenam*, memiliki sifat-sifat nabi, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*.⁶

Berdasarkan karakteristik *'ulama*, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan *'ulama* ke dalam dua jenis: *pertama*, *'ulama* akherat yaitu *'ulama* yang mendapatkan kemuliaan, tidak ambisius dengan dunia, tidak menjual agama, mengetahui kemuliaan akhirat dan kerendahan dunia, mengamalkan al-Qur'an, hadis, dan ilmunya, menjadi *uswah* (teladan), sederhana, zuhud, tidak mendatangi penguasa dan orang-orang kaya. *Kedua*, *'ulama* keji atau *'ulama* ahli dunia atau *'ulamasu'* (ulama jahat) yaitu orang yang memiliki ilmu akan tetapi tidak memberi manfaat, mendapatkan kehinaan dan kebinasaan, ambisius dengan dunia dan ilmunya, melupakan akhirat, tidak mengamalkan al-Qur'an, hadis, dan ilmunya, memperturutkan hawa nafsu, mengkritik kebenaran al-Qur'an dan hadis, hidup mewah, menjual agama, mendatangi penguasa dan orang-orang kaya.⁷

Adapun tugas-tugas *'ulama akhirat* menurut J. Suyuti Pulungan adalah: *pertama*, mengajarkan, menyebarkan, dan menjelaskan kandungan isi al-Qur'an agar dipahami dan diamalkan masyarakat dalam kehidupan nyata. *Kedua*, memutuskan

⁶*Ibid.*, h. 382-388.

⁷Imam Ghazali, *Intisari Ihya' 'Ulumiddin*, Terj. Junaidi Ismaiel, (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2016), h. 45-48.

dan menyelesaikan berbagai problem masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan hadis. *Ketiga*, memberikan *uswah* (contoh teladan) yang baik kepada masyarakat. *Keempat*, memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat. *Kelima*, aktif dalam mengatasi berbagai problem sosial.⁸

Berdasarkan tugas-tugas 'ulama, maka secara teologis dan historis-sosiologis, 'ulama adalah kelompok elit yang sangat signifikan dalam masyarakat. Posisi dan peranan ulama sangat signifikan dalam pengembangan masyarakat dan *social order* (pemeliharaan keteraturan sosial). Ulama adalah figur sentral dalam perkembangan kehidupan religiokultural dan percaturan sosiopolitik, khususnya di Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya.

Posisi dan peran 'ulama dalam sejarah dan masyarakat Sumatera Selatan mencapai kaliber nasional atau bahkan regional. Hal ini disebabkan karena pemikiran-pemikiran dan karya-karya mereka telah tersebar di wilayah-wilayah Asia Tenggara. Pemikiran-pemikiran 'ulama Sumatera Selatan menjadi *problem solving* terhadap berbagai problematika masyarakat Sumatera Selatan.

C. Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses pertukaran informasi Islam atau proses meneruskan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, hadis, dan hasil ijtihad para ulamasehingga komunikan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Miller,

⁸H. J. Suyuti Pulungan, Peran 'Ulama dan Umara' dalam Membangun Sematera Selatan ..., h. 53.

menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan tersebut.⁹

Secara umum, ajaran Islam dapat dikomunikasikan dalam dua jenis. *Pertama*, komunikasi verbal atau komunikasi kebahasaan yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek: *vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), *rasing* (kecepatan), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, *timin* (waktu yang tepat). *Kedua*, komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, tetapi menggunakan bahasa tubuh (*action*), bahasa gambar, dan bahasa sikap. Di antara komunikasi non verbal adalah ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, *sound* (suara), gerak isyarat,¹⁰

D. Riwayat Hidup K.H. Muhammad Zen Syukri

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah nama yang diberikan kakeknya dari pihak ibunya dan ayahnya. Kakeknya dari pihak ibunya, Syeh Muhammad Azhari (kiyai terkenal), memberikan nama Muhammad Zen yang bermakna keberanian, kecerdasan, dan sikap pantang mundur. “Muhammad Zen” diambil dari nama datuknya, Muhammad Zen. Datuk Muhammad Zen adalah pemimpin yang cerdas dan berani melawan Belanda. Adapun nama “Syukri” adalah nama yang diberikan

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 54.

¹⁰Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal*, (2003), h. 23.

kakeknya dari pihak ayahnya, saudagar terkenal. “Syukri” diambil dari nama kakeknya, Abdussyukur.¹¹

Huruf “K” di depan nama K.H. Muhammad Zen Syukri bermakna tiga. *Pertama*, kiyai. Gelar untuk orang yang memiliki pengetahuan Islam, shaleh, dan memiliki sejumlah murid.¹² *Kedua*, Kemas. Ia adalah keturunan “kemas” asli, karena garis keturunan dari ayahnya berdarah kemas. *Ketiga*, Kiagus. Ia adalah keturunan kiagus, karena kakeknya, Abdussyukur, diadopsi Kiagus Haji Siddik (saudagar kaya, akan tetapi tidak memiliki anak) sebagai anak.¹³

K.H. Muhammad Zen Syukri lahir pada Senin subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal. Ia wafat pada tanggal 22 Maret 2012, pukul 16.30 WIB. Ia adalah putera bungsu dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur,¹⁴ seorang ulama terkenal. Ayahnya adalah penulis yang produktif. Ayahnya banyak menulis kitab-kitab keagamaan. Ayahnya adalah pribadi yang pendiam. Ayahnya pernah mukim di Mekkah untuk belajar. Ketika mukim di Mekkah inilah, ayah dan ibunya bertemu dan kemudian menikah di Mekkah.

¹¹Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 2-3.

¹²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moern*, (Jakarta: Lp3ES, 1986), h. 110.

¹³Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri ...*, h. 3.

¹⁴K. H. Hasan Syakur adalah seorang ulama, da'i yang sering melakukan cawisan, dan pedagang. Setiap musim haji, ia memimpin jemaah haji berangkat ke Mekkah. Ia dipanggil ayah oleh orang-orang terdekatnya, dan kiyai oleh para muridnya. Ia adalah ulama yang ahli ibadah, kharismatik, berwibawa, dan disegani. Mayoritas perkataannya logis dan sesuai dengan syariat Islam. Ketika meninggal dunia, ia dishalatkan oleh banyak ummat dan sejumlah ulama besar, seperti K. H. Chalil Bisri. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 19-20.

Ibunya bernama Nyimas Hajjah Sholha Azhari. Ibunya lahir dan dibesarkan di Mekkah, karena kakeknya (Syekh Muhammad Azhari) menahun di Mekkah. Ibunya bermukim di Mekkah kurang lebih 25 tahun. Ibunya fasih berbahasa Arab, hafal al-Qur'an, sangat pemurah, taat beribadah, dan terampil menolong persalinan (ibu melahirkan). Setelah dikaruniai empat orang anak, ayah dan ibunya pulang ke Palembang, menyusul kakek dan neneknya yang telah pulang kampung terlebih dahulu.¹⁵

K.H. Muhammad Zen Syukri memiliki beberapa ibu susu. Salah satu di antaranya adalah Hajjah Halimah (Dada), salah satu dari isteri kakeknya Syekh Kemas Muhammad Azhari. Ada tiga faktor yang menyebabkan ayah dan ibunya mencari ibu susunya. *Pertama*, melaksanakan sunnah Rasul atau meneladani tradisi rasulullah.¹⁶ *Kedua*, trauma terhadap pengalaman masa lalu, yaitu tiga saudara laki-laki K.H. Muhammad Zen Syukri meninggal dunia dalam usia yang relatif masih muda. *Ketiga*, menjalankan syariat Islam, yaitu menyambung silatur rahmi.¹⁷

K.H. Muhammad Zen Syukri dilahirkan dan dibesarkan di Kampung 26 Ilir, Jeramba Karang, Palembang. Semasa kecil, ia adalah bocah yang aktif dan kreatif, sehingga ibunya cemas dan khawatir terhadap masa depannya.¹⁸

¹⁵*Ibid.*, h. 12

¹⁶Rasulullah disusui oleh wanita lain selain oleh ibu kandungnya Aminah binti Wahab. Rasulullah disusui oleh dua orang ibu susu yang mulia, yaitu Thuwaibah dan Halimah As-Sakdiah Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, Terj. Agus Suwandi, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 107-110.

¹⁷Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 17.

¹⁸*Ibid.*, h. 9.

Selain aktif dan kreatif, K.H. Muhammad Zen Syukri adalah bocah yang cerdas. Dalam usia yang relatif dini, ia telah hapal wirid, doa, surat-surat seperti surat yasin, karena: *pertama*, tradisi keluarga. Setelah shalat fardhu berjama'ah, khususnya shalat maghrib, keluarga besar K.H. Muhammad Zen Syukri melakukan wirid panjang, pembacaan surat-surat seperti yasin dan do'a. *Kedua*, faktor kebiasaannya mendengarkan anggota keluarganya membaca surat-surat, wirid, dan do'a. *Ketiga*, faktor lingkungan di sekeliling K.H. Muhammad Zen Syukri yang terbiasa melakukan pembacaan surat-surat, wirid, dan do'a dengan suara keras.¹⁹

K.H. Muhammad Zen Syukri menikah dengan Sholha²⁰ pada tahun 1941. pernikahannya ini dikaruniai lima (5) orang anak. *Pertama*, Hj. Fatmah Zen Syukri (almh.) menikah dengan H. Zaini Leman, jaksa di Jambi. *Kedua*, M. Husni Ateh (guru agama) menikah dengan Ayuning. *Ketiga*, Amin Fauzi (pensiunan PNS Pemprov. Sumsel) menikah dengan Hafizoh. *Keempat*, Ahmad Riduan (alm.) (mantan lurah 26 Ilir Palembang) menikah dengan Peltu (pur.) Sudarmi. *Kelima*, Helwiyah menikah dengan H. Zulkifli Nawawi.²¹

¹⁹Paul Henry Mussen menyebut 6 faktor pembentuk kepribadian, yaitu warisan lingkungan alam (*natural environment*), warisan biologis (*heredity*, keturunan), warisan sosial (*social heritage*), kebudayaan (*culture*), pengalaman hidup yang unik, dan pengalaman kelompok. Lihat: Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), h. 77.

²⁰Solha adalah wanita keturunan Arab. Ia bertetangga dengan Zen Syukri di kampung 26 Ilir, Palembang.

²¹Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 56-61

Beberapa tahun setelah Sholha meninggal, K.H. Muhammad Zen Syukri menikah lagi dengan Hj. Onah Siddik²² pada 13 Rajab 1984 H, bertepatan dengan 27 Oktober 1966. pernikahannya dengan Hj. Onah Siddik dikaruniai 10 orang anak. *Pertama*, Zainunah (almh.), meninggal ketika berumur satu tahun. *Kedua*, Dra. Izzah, M. Pd. menikah dengan Drs. H. Suhardi Mukmin, M. Hum. *Ketiga*, Hj. Luthfiah menikah dengan Kms. H. Zainal Arifin A. Roni, L.C. (haji nahun). *Keempat*, Aisyah, S.Ag. menikah dengan Kemas Arpandi, S.H. (PNS di kantor imigrasi). *Kelima*, Ramzul Ikhlas, S.Pd. menikah dengan R. M. Baharuddin, A.Md. *Keenam*, Su'ada, S.Pd. menikah dengan Nizar Liza. *Ketujuh*, Zumroh, S.Pd. menikah dengan Alfirmansyah, S.Pd., M.M. *Kedelapan*, Kgs. H. M. Ibnu Athoillah, SH., M.Si. menikah dengan Reni Novianti, S.ST., M.Kes. *Kesembilan*, Ahmad Syukron Lillah, A.Md. menikah dengan Aslamiyah Syahab. *Kesepuluh*, Tamam Asyro, S.T.P menikah dengan M. Shodiqun al-Hafidz. Dengan demikian, total seluruh anak K. H. Muhammad Zen Syukri berjumlah 15 orang.²³

Adapun kepribadian K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *pertama*, pribadi yang pemarah akan tetapi pemaaf.²⁴ *Kedua*, pribadi yang suka bersedekah. *Ketiga*, pribadi yang memuliakan tamu. *Keempat*, pribadi yang hemat, *amanah*, suka

²²Hj. Onah Siddik adalah seorang guru madrasah ibtidaiyah. Akan tetapi setelah menikah dengan Zen Syukri, ia mendedikasikan waktu dan dirinya untuk keluarga. Ia tidak pernah bersekolah. Akan tetapi, karena ia gemar membaca sehingga wawasannya luas. Ia belajar secara informal kepada Kiai Zen Mukti dan Kiyai Syazili Mustofa. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 111.

²³Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 61-65.

²⁴Ia marah kepada orang yang lambat bekerja, membantah perkataan dan perintahnya, berbicara ketika ia berceramah. Kemarahannya bersifat spontan dan cepat selesai. Akan tetapi, ia cepat memaafkan. Setelah ia marah, ia langsung merangkul dan menghibur orang yang dimarahinya. h. Xiv.

menolong, ‘adalah. *Kelima*, pribadi yang bercita-cita tinggi, yaitu kemaslahatan umat dan kelestarian tauhid. *Keenam*, pribadi yang memiliki pendirian teguh sehingga menemukan jati dirinya (*ma’rifat al-nafs*) dan mencapai ma’rifat Allah. *Ketujuh*, pribadi yang selalu berprasangka baik (*husn al-zhon* kepada Allah, semua orang, dan semua keadaan. *Kedelapan*, pribadi yang pekerja keras, akan tetapi tidak atheis. *Kesembilan*, pribadi yang tidak pernah iri dan dengki. *Kesepuluh*, pribadi yang disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti makan, minum, ibadah, tidur, dan lain-lain. *Kesebelas*, pribadi yang gemar beribadah. *Keduabelas*, pribadi yang berani membela kebenaran. *Ketigabelas*, pribadi yang menyejukkan, ikhlas, tidak ambisi terhadap jabatan, aktif, dinamis, dan kharismatik. *Keempatbelas*, pribadi yang *tawadhu*’.²⁵

Adapun amalan-amalan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *pertama*, sebelum tidur: ia membaca *al-fatihah*, *al-ikhlas*, *al-nas*, ayat kursi, *shalawat*, dan dzikir *Lâ Ilâha illâ al-Allâh*. *Kedua*, amalan harian: shalat fardhu berjamaah di mesjid tepat waktu, shalat-shalat sunat secara rutin (seperti shalat sunat rawatib, dhuha, tahajjud, witr, fajar). Sebelum shalat shubuh, ia selalu membaca *yâsin* tiga kali, *dalilul khoirot*, dan do’a. Ia selalu merutinkan amalan Nabi Khaidir dan Nabi Ilyas setiap pagi dan sore. Ia selalu mengirim *al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad (karena *khataman Nabi* dan *insan kamil*), Khadir (karena penguasa lautan), dan Nabi Ilyas (karena penguasa daratan). Sebelum bepergian, ia melakukan amalan. Setelah selesai

²⁵*Ibid.*, h. xiv.

shalat magrib, ia membaca *yāsin*, surat *al-fatihah*, dzikir, tahlil, shalawat, dan do'a. Setiap malam Jum'at setelah shalat Maghrib, ia, seluruh anggota keluarga, dan jama'ah membaca surat *yāsin*, *al-fatihah*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, bershalawat, dan mendo'akan semua kerabat, para guru, para imam yang telah meninggal dunia.²⁶

Ketiga, amalan-amalan khusus, yaitu: *Amalan bulan Muharram*, selalu membaca do'a awal tahun pada saat matahari tergelincir pada awal bulan Muharram. Pada 10 Muharram: bersedekah, menyantuni dan mengusap kepala anak yatim, shalat 4 raka'at (setiap raka'at membaca fatihah 1x dan al-ikhlas 51x), puasa asyura, mandi, *silaturrahmi*, membesuk orang sakit, memotong kuku, berziarah kepada ulama sholeh, dan membaca surat al-ikhlas sebanyak 1.000 kali.²⁷

Amalan bulan Safar, yaitu shalat tasbih berjama'ah pada Rabu Kasan²⁸ untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala musibah. *Amalan bulan Rabiul Awal*, bershalawat diiringi rebana pada tanggal 12 Rabiul Awal. *Amalan bulan Rajab*: puasa sunat dan membaca istighfar Rajab pada 1-3 Rajab, shalat 50 waktu dari tengah malam hingga menjelang shubuh pada malam 27 Rajab (malam *isra' mi'raj*), melaksanakan shalat sunat mutlak sebanyak 20 rakaat (10 salam) sesudah shalat Maghrib, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Hayyu al-Qoyyuum* sebanyak 100 kali pada tanggal 1-10 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Ahad al-*

²⁶Izzah Zen Syukri, *Berlayar ke Samudera Mahabbah*, (Palembang: 2016), h. 5-7.

²⁷Amalan-amalan tersebut dijelaskan pada kitab *I'arat al-Thalibin, Juz II*, h. 266.

²⁸Rabu Kasan adalah Rabu terahir pada bulan Safar. Kasan berarti balak, naas, musibah. Menurut *Ahlul 'Arifin* dan *Ahlul Kasyf*, pada hari ini, Allah menurunkan 320.000 musibah, seperti Rasulullah diberi minuman beracun oleh orang munafik yang ingin membunuhnya. Atas izin Allah, Rasulullah selamat. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 90.

Shamad sebanyak 100 kali pada tanggal 11-20 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Rauf* sebanyak 100 kali pada tanggal 21-30 Rajab, membaca do'a: *robbighfirliy warhamniy wa tub 'alayya* sebanyak 70 kali sesudah shalat fardhu Maghrib dan Shubuh, membaca surat al-ikhlas sebanyak 12 kali setelah shalat Shubuh, membaca do'a bulan Rajab sebanyak 3 kali setelah selesai shalat fardhu. *Amalan bulan Sya'ban*: setelah shalat Maghrib pada pertengahan bulan Sya'ban (*nisfu Sya'ban*), K.H. Muhammad Zen Syukri dan para jama'ah membaca surat yāsin sebanyak 3 kali, berdo'a untuk memohon ditetapkan iman dan Islam, dzikir taubat dan doa panjang umur. *Amalan bulan Ramadhan:i'tikaf* di Mesjid Agung Palembang, mengkhatamkan al-Qur'an, shalat sunat tarawih dan witr sebanyak 23 rakaat, membaca *al-wida'* pada 15 hari ahir Ramadhan. *Amalan bulan Syawal*: puasa sunat Syawal selama 6 hari. *Amalan bulan Dzulhijjah*: puasa sunat Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah.²⁹

E. Dinamika Intelektual K.H. Muhammad Zen Syukri

K.H. Muhammad Zen Syukri memulai pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah di Depaten, 27 Ilir Palembang. Dari kelas 1 sampai 4, ia tidak terlalu agresif belajar. Karena itu, nilainya sangat minim, kecuali mata pelajaran tauhid. Sejak kelas 4, Zen Syukri mulai tekun belajar. Karena itu, ia menapat peringkat kelas dan hadiah.³⁰

²⁹*Ibid.*, h. 94-98.

³⁰*Ibid.*, h. 22.

Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah, K.H. Muhammad Zen Syukri melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Depaten, 27 Ilir, Palembang. Ia pernah ingin belajar di Sekolah Rakyat (SR) dan belajar bahasa Belanda, akan tetapi dilarang kakeknya. Karena, kakeknya sakit hati terhadap sikap dan kebijakan Belanda yang tidak humanis terhadap rakyat Indonesia. Ia juga ingin melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, akan tetapi dilarang ayahnya. Karena itu, ia sakit hati dan menjual sepedanya untuk biaya belajar ke Jawa Timur. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ia berangkat ke Tebuireng, Jombang, Jawa Timur untuk menuntut ilmu.³¹

Di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, K. H. Muhammad Zen Syukri belajar kepada K. H. Abdul Wahab Hasbullah, K. H. Bisri Samsuri, K. H. Hasyim Asy'ari. Di sini, Zen Syukri menjadi *khoddam* K. H. Hasyim Asy'ari, karena ia tidak memiliki uang. Ia terbiasa berbicara bahasa Arab, sehingga fasih berkomunikasi dengan bahasa Arab. Karena tidak sanggup membeli kitab, ia terpaksa menulis sendiri buku-buku. Akibatnya, ia paham dan hapal isi kitab-kitab klasik, ia lebih trampil menulis aksara Arab daripada huruf Latin. Di sini, ia belajar selama 3 tahun. Pada saat ia akan kembali ke Palembang, K. H. Hasyim Asy'ari menangis dan berpesan "Namamu hanyalah Muhammad Zen Syukri, tanpa gelar apa-apa. Hanya gelar Abdullah (hamba Allah) yang patut diharapkan dari Allah".³²

³¹*Ibid.*, h. 22-24.

³²Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 27-28.

Adapun guru-guru K. H. Muhammad Zen Syukri adalah *aba* dan *meknya* (ayah dan ibunya). *Aba*-nya mengajarkan tauhid, sedangkan *mek*-nya mengajarkan al-Qur'an. Di samping itu, ia juga belajar al-Qur'an kepada Nyai Jaleha, H. Ali (haji nahun), dan H. Zainal. Ia juga belajar tauhid kepada H. Muhammad Akib (Muara Siring), H. Kemas Abdul Roni Azhari (adik ibunya, ahli makrifat dan *kasyaf*). Belajar dengan H. Muhammad Akib membuat Zen Syukri semakin memahami tauhid dan mampu mengimplementasikannya sehingga ia bermimpi ketemu dengan Rasulullah. Belajar dengan H. Kemas Abdul Roni Azhari membuat Zen Syukri semakin memahami makrifat, mampu mengenal diri (*ma'rifat nafs*), dan atas izin Allah ia *kasyf*.³³ Ia memperoleh ilmu ma'rifah atau ilmu iluminasi berupa *ta'bir al-ru'yah*.³⁴ Sejak *kasyf*, ia sangat asyik dengan tasawuf dan melupakan aspek dunia. Ketertarikannya pada ilmu tauhid dan tasawuf membuat gurunya (H. Kemas Abdul Roni Azhari) khawatir dengan kondisi psikisnya. Gurunya mengkhawatirkannya akan *majdzub* (hilang akal). Untuk mengembalikan sisi kemanusiaan dan aspek keduniaannya, gurunya mengajarkan seni musik gambus dan tarian Arab kepadanya.³⁵

³³Salah satu buktinya adalah dari rumahnya di 26 Ilir, Zen Syukri mampu melihat gurunya, H. Kemas Abdul Roni, yang sedang berdiri di rumahnya 22 Ilir. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 27-28.

³⁴Ibnu Khaldun menyebut dua jenis ilmu, yaitu *pertama*, ilmu naqliyah atau ilmu-ilmu tradisional yaitu ilmu yang berdasarkan pada otoritas, seperti tafsir, ilmu hadis, ulum al-Qur'an, kalam, tasawuf, *ta'bir al-ru'yah*. *Kedua*, ilmu aqliyah yaitu ilmu yang didasarkan pada akal rasional seperti metafisika, filsafat, fisika, matematika, kimia, dan lain-lain. Lihat: Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 46.

³⁵Izzah, *Rekaman ...*, h. 28.

Kemudian ia berguru kepada K. H. Masagus Nanang Masri, K. H. Abdul Qohhar, K. H. Muhammad Idrus bin H. Abul Manan, Kiai Mattjik, K. H. Masagus Abdurrohman, Kiyai Sayyid Salim Jindan.³⁶ Dari deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa pada awalnya, K.H. Muhammad Zen Syukri tertarik pada ilmu-ilmu aqliyah. Akan tetapi karena pengaruh lingkungan, kecenderungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman belajar, menjadikannya lebih tertarik pada ilmu-ilmu naqliyah. Ketertarikannya pada ilmu naqliyah atau ilmu *iluminasi* atau ilmu *ma'rifah* semakin menonjol berkat karomah-karomah yang diperolehnya.³⁷

F. Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K.H. Muhammad Zen Syukri

Dalam melakukan komunikasi dakwah, K.H. Muhammad Zen Syukri melakukan dua jenis komunikasi: *pertama*, komunikasi verbal. Adapun jenis komunikasi verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Jenis komunikasi lisan yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah pidato, ceramah, diskusi.

K.H. Muhammad Zen Syukri aktif berdakwah dengan metode ceramah. Ia memulai aktivitas dakwah pada jam 07.00 setiap hari. Pada bulan Ramadhan, ia berceramah setelah selesai shalat Shubuh. Ia berdakwah di berbagai mesjid, musholla, majelis taklim, dan rumah-rumah keluarga di seluruh kota Palembang. Ia

³⁶Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 28.

³⁷*Ibid.*, h. 45.

menjadi da'i tetap di pengajian rumah keluarga H. M. Ali Amin, S.H.³⁸ Di mesjid Agung Palembang, ia berdakwah setiap hari Selasa dan malam Rabu. Di samping itu, dalam sekali seminggu, ia berdakwah kepada jamaah perempuan. Ia memimpin pengajian kitab kuning di Mesjid Agung Palembang. Ia juga membina dan menyusun kurikulum program Baitul Ulama (program mencetak kader ulama) di Mesjid Agung Palembang.³⁹

Selanjutnya, jenis komunikasi verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi tertulis. Ia aktif melakukan komunikasi dakwah dengan cara menulis buku. K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak lima belas (15) buku. Adapun karya-karyanya adalah *pertama, Risalah Tauhid*. Karya ini merupakan buku pertama yang ditulis K.H. Muhammad Zen Syukri dan terbit pada tahun 1962. Buku ini ditulis dalam dua aksara. Bagian sebelah kanan terdapat aksara Arab Melayu, dan bagian sebelah kiri terdapat aksara Latin. Buku ini bersisi tentang ajaran tauhid (ajaran tentang keesaan Allah). Adapun motivasi Zen Syukri menulis buku ini adalah untuk mereformasi kondisi masyarakat pada tahun 60-an, yaitu sibuk dengan urusan dunia, melanggar syariat Allah, lupa dengan keesaan Allah. Sejumlah ulama terkenal di kota Palembang memandang pembahasan dalam buku ini sesat, karena berbeda dengan pemikiran ulama pada umumnya. Akibatnya, ia dideskreditkan, tidak diizinkan ceramah di mesjid Agung dan

³⁸Pengajian ini merupakan tradisi keluarga yang telah ada sejak kakeknya R. M. Arsyad. Ketika R. M. Arsyad masih hidup, pengajian (cawisan) dilakukan oleh kakek K.H. Muhammad Zen Syukri, yaitu K.H. Azhari. Lihat: H. M. Ali Amin, S.H., "Kata Sambutan dan Apresiasi terhadap K. H. Muhammad Zen Syukri", dalam *Ibid.*, h. v.

³⁹*Ibid.*, h. vi-vii.

sejumlah tempat, dan buku tersebut dimusnahkan dan dilarang beredar. Larangan tersebut disebarluaskan di musholla, mesjid, tempat-tempat pengajian di seluruh Palembang.

Polemik antara K.H. Muhammad Zen Syukri dengan ulama-ulama Palembang diselesaikan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan kasasi. Di tingkat nasional, K.H. Muhammad Zen Syukri beradu argumentasi dengan ulama-ulama nasional, seperti Raden Fanani, Buya Hamka, Sullam Hadi, Farid Ma'ruf, Karim Ma'ruf, dan Jalaluddin. Setelah mendengarkan argumen K.H. Muhammad Zen Syukri, Buya Hamka mengklarifikasi buku tersebut. Buya Hamka menjelaskan bahwa buku *Risalah al-Tawhid* tidak sesat, karena menjelaskan tentang tauhid. Klarifikasi Buya Hamka disusul dengan SK Menteri Agama Nomor K/1152/52/831/62. SK ini ditandatangani oleh Menteri Agama Kiyai Wahid Wahab.⁴⁰

Polemik di seputar buku *Risalah al-Tawhid* berdampak terhadap: *pertama*, animo masyarakat terhadap buku *Risalah al-Tawhid*. Masyarakat tertarik untuk memiliki dan membaca buku ini, sehingga buku ini menjadi *best seller*. *Kedua*, animo masyarakat terhadap tasawuf. Pasca membaca buku ini, banyak masyarakat menjadi tertarik belajar tasawuf. *Ketiga*, produktifitas K.H. Muhammad Zen Syukri. Pasca polemik buku ini, ia semakin produktif menulis buku. *Keempat*, popularitas

⁴⁰Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Cakra Media, 2012), h. 135.

dan kredibilitas K.H. Muhammad Zen Syukri. Pasca polemik buku ini, K.H. Muhammad Zen Syukri makin populer dan kredibel sebagai ulama dan *mursyid*.⁴¹

Adapun faktor yang menyebabkan buku *Risalah al-Tawhid* menjadi polemik adalah: *pertama*, pembahasan buku ini menggunakan pendekatan filsafat, normatif teologis, dan tasawuf falsafi. Pembahasan buku ini mirip dengan pembahasan tasawuf falsafi Ibn ‘Arabi, yaitu ajaran *wahdat al-wujud*. Sementara itu, buku-buku tauhid yang ditulis ulama Sumatera Selatan pada abad XX hanya menggunakan pendekatan filsafat dan normatif-teologis *an sich*. *Kedua*, perbedaan epistemologi.⁴² Para ulama kota Palembang menggunakan epistemologi bayani, sedangkan K.H. Muhammad Zen Syukri menggunakan epistemologi bayani, burhani, dan ‘irfani. Basis ontologis ulama kota Palembang adalah teks Al-Qur'an dan kodifikasi Hadits. Karenanya, metode pengembangan yang mereka lakukan bersifat deduktif. Sementara K.H. Muhammad Zen Syukri mengidentifikasi realitas, kemudian menyusun premis-premis secara induktif.

⁴¹*Ibid.*, h. 135.

⁴²Sama halnya dengan perdebatan antara filosof dengan teolog pada zaman klasik. Perdebatan ini berlangsung sejak abad ke-3 hingga abad ke-6 Hijriyah. Kalangan teolog, seperti Fachruddin Ar-Razi menolak pandangan agama yang cenderung berorientasi akal. Sementara itu, para filosof seperti Ibnu Sina (Avicenna) dalam *Asy Syifa* mengemukakan bahwa penalaran sangat signifikan dalam keagamaan. Teolog memandang paradigma filosof sebagai *bid'ah*. Perdebatan antara *mutakallimin* atau teolog dengan filosof mencapai puncaknya di masa Al-Ghazali. Dia menentang beberapa pola pikir filosof peripatetik (tokoh besarnya adalah Ibnu Sina). Al-Ghazali mengklarifikasi pendapat filosof dalam karyanya *Tahafuf al-Fasasifah*. Kemudian, Ibn Rusyd (Averros) menyanggah Al-Ghazali dengan mengemukakan argumen pembelaan terhadap filosof melalui karyanya *Tahafut at-Tahaful*. Di tengah perdebatan itu, Ibn ‘Arabi melahirkan karya di antaranya paling terkenal adalah *Futuhat Makkiyah* dan *Fulhul Hikam*. Ibn ‘Arabi menguraikan argumen kalam secara filosofis. Kemudian, ajaran bercorak Ibn ‘Arabi menjadi perdebatan baru dalam dunia pemikiran Islam. Lihat: Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 15-22.

Kedua, Rahasia Sembahyang. Cetakan pertama buku ini berjudul *Asrôrul Sholah*. Edisi selanjutnya, buku ini terbit dengan judul *Rahasia Sembahyang*. Buku ini membahas tentang shalat dari perspektif tasawuf. Karena itu, buku ini menjelaskan 14 rukun shalat yang terdiri dari: berdiri bagi yang mampu, *takbīratul-ihrām*, membaca al-Fatihah pada setiap rakaatnya, *ruku'*, *i'tidal*, sujud dengan, duduk di antara dua sujud, *tasyahhud* akhir, duduk untuk *tahiyyat* akhir, *shalawat*, salam dua kali, qolbi, tertib. Buku-buku fiqh yang lain menyebut 13 rukun shalat, sedangkan buku *Rahasia Sembahyang* menyebut 14 rukun dengan penambahan “rukun qolbi”. Menurut K.H. Muhammad Zen Syukri, rukun qolbi adalah komunikasi batin atau hati dengan Allah selama mendirikan shalat. Selama shalat, hati tidak boleh lalai dari mengingat *asma*, *af'al*, dan sifat Allah. Lebih lanjut K.H. Muhammad Zen Syukri menyebutkan bahwa shalat yang didirikan dengan 14 rukun ini akan melahirkan perilaku *ihsan*. Pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.⁴³ Hati mampu *mikraj* kepada Allah. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk penyempurnaan

⁴³*Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keji berarti* sangat rendah (kotor, tidak sopan), hina. Sedangkan mungkar berarti durhaka (melanggar perintah Tuhan): *semua perbuatan yg harus dijauhi*. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 463 dan 674.* Dalam terjemahan Depag, *perbuatan keji (faahisyah)* berarti dosa besar yang mudharatnya menimpa diri sendiri, orang lain, lingkungan, alam sekitar, hak Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan mungkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Lihat: Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an Karim,* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 64. Menurut *jumhur mufassirin*, perbuatan keji adalah perbuatan zina. Dalam bahasa Arab, kata keji adalah () *'al-fahsyah*. Menurut kamus bahasa al-Qur'an, *al-fahsyah* berarti ucapan atau perbuatan yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian. Kata ini terulang di dalam al-Quran sebanyak 7 kali. Dari perspektif syariat, ulama mendefinisikan kata *munkar* dengan segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan adat istiadat satu masyarakat. Kata *munkar* terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 506-512.

pelaksanaan shalat sehingga mendekati gerak shalat Rasulullah, dan untuk ketentrangan jiwa menuju Allah.⁴⁴

Ketiga, Santapan Jiwa. Judul asli buku ini adalah *Qutul Qolbi*. Pada awalnya buku ini ditulis dalam bentuk diktat yang berjumlah 99 lembar sebagai bahan materi pengajian tauhid di Masjid Agung Palembang dan Majelis Ta'lim Mushollah Tarbiyah Islamiyah. Buku ini menjelaskan tentang keindahan hati, tata cara beribadah kepada Allah dengan ikhlas, petunjuk jalan menuju Allah, petunjuk menjalankan sisi ketuhanan dan sisi kenabian manusia, hubungan hamba dengan Allah, cara mengesakan Allah, cara bemunajat kepada Allah, cara bertaubat, jalan *musyahadah* kepada sifat Allah, cara menjadi muslim yang *kaffah*, syariat dan hakikat, tarekat dan keramat, sifat-sifat Allah, *capital sinner* (kafir dan syirik), petunjuk melaksanakan sunah-sunnah Nabi.⁴⁵

Keempat, al-Qurbah (pendekatan diri kepada Allah). Buku ini menjelaskan tentang ilmu tauhid yang terdiri dari: sifat-sifat Allah, relasi sifat-sifat Allah dengan alam semesta, petunjuk memasuki suasana sifat Allah, dan petunjuk ma'rifat kepada Allah. Karya ini membahas tauhid dan tasawuf. Karya ini berasal dari lembaran-

⁴⁴K.H. Muhammad Zen Syukri, *Rahasia Sembahyang*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2003), h. 35-36, 44-50,

⁴⁵K.H. Muhammad Zen Syukri, *Santapan Jiwa*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2006), h. 1-8, 36, 84, 90, 149. Lihat Juga: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri ...*, h. 137.

lembaran materi pengajian yang dibagikan kepada jama'ah. Atas permintaan murid-murid, lembaran-lembaran ini diterbitkan dalam bentuk buku.⁴⁶

Kelima, Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik. Untuk pertama kalinya, buku ini terbit pada tahun 1964 dan direspon positif oleh umat Islam. Animo umat Islam terhadap buku ini sangat tinggi, sehingga buku ini terbit beberapa kali. Buku ini menjelaskan tentang petunjuk menolak kesesatan, petunjuk menjauhkan diri dari syirik, bahaya syirik. *Distingsi* buku ini dengan buku-buku lain yang membahas tentang syirik adalah buku ini menjelaskan mempersekutukan Allah dengan diri sendiri. Buku-buku lain menjelaskan tentang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain selain Allah *an sich*.⁴⁷

Keenam, Iman Menghadapi Maut. Buku ini mengupas tentang persiapan menghadapi kematian, amal yang diterima dan ditolak Allah, amal *jariyah*, bacaan dan keutamaan talkin dan tahlil, mengurus jenazah, iman kepada Allah dan rasul.⁴⁸

Ketujuh, Menuju Haji Mabruur. Buku ini menjelaskan tentang petunjuk melaksanakan ibadah haji yang mabrur, perbedaan antara pergi haji dengan panggilan Allah untuk haji, makrifat, alamat haji mabrur, keutamaan ibadah haji, kebajikan dan

⁴⁶K.H. Muhammad Zen Syukri, *al-Qurbah Pendekatan Diri Kepada Allah*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. *Ibid.*, h. 7, 66, 101.

⁴⁷K.H. Muhammad Zen Syukri, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2004), h. 13-18, 23-30, 41.

⁴⁸K.H. Muhammad Zen Syukri, *Iman dan Menghadapi Maut*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2007), h.ix-x.

kejahatan di Mekkah. *Distingsi* buku ini dari buku-buku haji yang lain adalah petunjuk menjalin komunikasi batin dengan Allah ketika melaksanakan ibadah haji.⁴⁹

Kedelapan, Kumpulan Doa Manasik Haji. Awalnya, buku ini merupakan himpunan doa-doa yang disampaikan K.H. Muhammad Zen Syukri ketika manasik haji. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan.

Kesembilan, Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2. Awalnya, buku ini merupakan materi pengajian tauhid yang diselenggarakan K.H. Muhammad Zen Syukri secara rutin setiap hari ahad pagi di Mesjid Agung. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan. Buku ini berisi tentang cara-cara mentauhidkan Allah, cara menggapai akhlak mulia, tata caa beribadah kepada Allah, tata cara berdzikir dan tujuannya, keutamaan bersyukur, cara memperkokoh iman, menyegarkan ilmu dengan ibadah berpikir, *ma'rifatullah*, bulan-bulan yang dihormati dalam Islam, hari sesudah mati.⁵⁰

Kesepuluh, Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur). Awalnya, buku ini merupakan materi pengajian tauhid yang diselenggarakan K.H. Muhammad Zen Syukri. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan. Buku ini membahas tentang cahaya Allah dan petunjuk untuk mendapatkan cahaya Allah, memurnikan iman, mengingat Allah 24 jam, memurnikan ibadah kepada Allah, hakikat rasulullah, cara

⁴⁹*Ibid.*,h. ix-xii.

⁵⁰K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid Jilid I dan II*, (Jakarta: Azhar, 2008 dan 2010), h. ix-xi, v-vii.

mensyukuri nikmat Allah, makna hari besar Islam, bekal menuju akhirat, *husnul khotimah*.⁵¹

Kesebelas, Taubat Nasuha serta Pelengkapannya. Buku ini merupakan risalah dan panduan praktis dalam bertaubat. Buku ini membahas tentang tata cara bertaubat, do'a taubat, shalat taubat, sifat kehambaan, dan dzikir taubat.⁵²

Keduabelas, Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban. Buku ini merupakan buku saku dan sangat praktis. Buku ini membahas tentang keutamaan *nisfu sya'ban*, amalan pada *nisfu sya'ban*, dan dzikir taubat.⁵³

Ketigabelas, Pedoman Puasa. Menurut Zulkifli, karya ini hilang dan tidak sempat didokumentasikan, termasuk oleh penulis sendiri. Karya ini menjelaskan tentang tata cara berpuasa, rukun, syarat, sunat-sunat puasa, puasa sunat, dan hal-hal yang membatalkan puasa. *Keempatbelas, Iman Kepada Allah*. Karya ini pertama kali terbit pada tahun 1972.⁵⁴

Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa K. H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama yang ahli di bidang ilmu kalam atau teologi, tauhid dan tasawuf.⁵⁵ Kecenderungannya pada ilmu tauhid telah terlihat sejak ia remaja. Tidak

⁵¹K.H. Muhammad Zen Syukri, *Nur 'Ala Nur Cahaya di Atas Cahaya*, (Jakarta: Azhar, 21012), h. vi-xiii

⁵²K.H. Muhammad Zen Syukri, *Taubat Nasuhat Serta Pelengkapannya*, h. 2-19.

⁵³K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyambut Fadhilat Nisfu Sya'ban*, (Palembang: Raden Collection, [t.th]), 2-21.

⁵⁴Zulkifli, *Ulama Kitab Kuning ...*, h. 57, 68.

⁵⁵Izzah Zen Syukri, *Syair Rindu Persembahan Hal Ketiga K.H. Muhammad Zen Syukri*, (Palembang: 2015), h. 8.

mengerankan jika ia menulis buku di bidang fiqh, akan tetapi ia menjelaskannya dari perspektif tauhid. Kecenderungan ini menjadi *distingsi* K.H. Zen Syukri, menjadikannya unik, dan berbeda dari dari ulama yang lain.

Mayoritas Karya-karya K.H. Zen Syukri berbahasa Indonesia dan menggunakan huruf Latin. Dilihat dari karya-karyanya ini, ia digolongkan kepada ulama modernis. Martin Van Bruinessan menyebutkan bahwa ulama yang menulis dalam bahasa Indonesia dan huruf Latin adalah ulama yang modernis.⁵⁶

Kedua, jenis komunikasi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi non verbal. Di antara komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah perjuangan kemerdekaan. Pada saat Belanda berkuasa, ia ikut berjuang melawan kolonial. Ia pernah ditahan Belanda. Pada perlawanan ini, ia memperoleh karomah. Sembari ditodongkan pistol di dada, ia diinterogasi Belanda berkali-kali dengan mengajukan pertanyaan “mau merdeka atau mati”. Dengan istiqomah, tawakkal dan dzikir, ia menjawab : “siap mati”. Ia pun langsung *fana*.⁵⁷ Kompeni yang memegang pistol langsung gemetar dan pistolnya terjatuh. Setelah sadar, kompeni Belanda memberinya makanan dan

⁵⁶Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 19-20.

⁵⁷Fana berbeda dengan *al-fasad* (rusak). Secara etimologi, *al-fana* berarti hilangnya wujud sesuatu atau tidak tampaknya sesuatu, sedangkan *al-fasad* (rusak) adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Menurut terminologi sufi, fana adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Untuk mencapai tahap fana, seorang sufi harus melalui berbagai tahap, yaitu: kefanaan dari diri sendiri dan sifat-sifatnya dan kekal dalam sifat-sifat yang Maha Benar, kefanaan dari sifat-sifat yang Maha Benar karena melihat yang Maha Benar, dan kefanaan dari penyaksian terhadap kefanaannya sendiri. Lihat: Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 231. Lihat Juga: Abdurrakhim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bidang Tasawuf*, (Jakarta: Pertja,2001), h. 33.

mengantarkannya pulang. Keluarga dan masyarakat sekitar kaget melihat kepulangannya dengan selamat dan diperlakukan istimewa oleh Belanda.⁵⁸

K.H. Muhammad Zen Syukri juga menggunakan media politik dalam melakukan komunikasi dakwah. Ia pernah menjabat sebagai anggota DPR Kota Palembang sebanyak empat periode, yaitu 1975-1980, 1980-1985, 1985-1990, 1990-1995. Ia juga pernah menjadi anggota MPR-RI, utusan daerah periode 1995-2000.

K.H. Muhammad Zen Syukri menggunakan media politik sebagai media komunikasi dakwah untuk memberikan pembelajaran politik yang bermoral kepada masyarakat Sumatera Selatan. Ia terlibat aktif dalam memberikan *enlightenment* (pencerahan) dan penguatan terhadap masyarakat dalam menyikapi dan berhadapan dengan negara dan kekuasaan politik secara umum. Ia menjadikan media politik sebagai media umat Islam untuk memperjuangkan cita-cita, misi, dan dakwah Islam sehingga syiar dan ajaran Islam dapat membumi.

Komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah akhlak karimah (perilaku atau perbuatan yang menjadi *uswah* atau contoh teladan). Keteladan yang dilakukannya menjadikannya sebagai ulama yang memiliki integritas, kredibilitas, dan popularitas yang kharismatik. Karena itu, ia sering dijadikan sebagai penasehat spiritual para praktisi politik dan pejabat negara, seperti Presiden keenam RI

⁵⁸ Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 101-102.

(Susilo Bambang Yudhoyono), Kapolda, Pangdam, Gubernur Sumatera Selatan periode 2008-2013 dan 2013-2018 (H. Alex Noerdin).⁵⁹

Selanjutnya, komunikasi dakwah dalam bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah mendirikan beberapa institusi pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Aliyah 2 (sekarang berganti nama menjadi Madrasah *'Aliyah Muqimussunnah*), sekolah Yayasan Nurul Qomar dari tingkat TK hingga SMA.⁶⁰

Di bidang sosial keagamaan, K.H. Zen Syukri mendirikan musholla atau mesjid, seperti Musholla al-Ma'arif di Kampung 35 Ilir, Musholla Tarbiyah Islamiyah, musholla Nurul Qomar, Mesjid Nurul Hidayah di belakang Pasar Cinde.⁶¹

Di samping melakukan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, K.H. Muhammad Zen Syukri juga melakukan komunikasi formal, komunikasi non formal, dan komunikasi informal. Ketiga jenis komunikasi ini dilakukannya ketika ia menjabat sebagai pengurus NU Sumatera Selatan, Dewan Penasehat Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Partai Kebangkitan Bangsa Provinsi Sumatera Selatan, dan pengurus Mesjid Agung Palembang.⁶²

⁵⁹*Ibid.*, h. 121, 131.

⁶⁰*Ibid.*, h. 122.

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*, h. 149.

G. Kesimpulan

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah salah seorang ulama Sumatera Selatan yang kharismatik. Ia aktif melakukan komunikasi dakwah verbal, seperti aktif ceramah di beberapa mesjid di Sumatera Selatan dan di rumah-rumah pribadi, menulis buku-buku yang memuat pesan-pesan (*message*) Islam. Di samping itu, ia juga aktif melakukan komunikasi dakwah non verbal seperti: mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mendirikan mesjid atau mushollah, memberdayakan masyarakat (*community empowerment*), memberikan contoh teladan (*uswah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.

- Ackermann, Robert John, *Agama sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*, terjemahan oleh Herman Hambut dari *Religion as Critique*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1993.
- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.
- Ali, Azhari, “Definisi Ulama dan Peranannya dalam Pandangan Masyarakat Palembang Era Kontemporer”, Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010, [tidak diterbitkan].
- Alkhendra, *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 1999.
- Arifin, Syamsul dkk., *Spiritualitas Islam Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Si Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azhari, Muntaha, dan Abdul Munir Mulkhan, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1983.
- Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, “Studi tentang Persepsi Sosial terhadap Peranan Ulama dalam Pembangunan Pedesaan”, Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1993, [belum diterbitkan].
- _____, “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [belum diterbitkan].

- Bakker, Anton dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Maktabah Syamilah.
- Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.
- _____, *Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Hatamar dan Abdurrasyid, “Pandangan Ulama Sumatera Selatan tentang Kepemimpinan Wanita (Wanita Menjadi Presiden),” Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2002, [tidak diterbitkan].
- _____, “Ulama dan Politik di Sumatera Selatan”, Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), [tidak diterbitkan].
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1985.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Howard, Roy J., *Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologi*, Terj. Kusmana dan MS. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2000.
- Ibrahim, Duski, *Metode Penetapan Hukum Islam*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2008.

- Jalaluddin dkk., “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [tidak diterbitkan].
- Fahal, Muktafi dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press, 1999.
- Fikry, Zainal Abidin, *Lisan al-Dzikir*, Palembang
- Junaidi, Heri (Ed.), *Komunikasi Ulama-Umara’*, Palembang: 2005.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kuntowijoyo, Ilmu-Ilmu Sosial Profetik dalam *Ulumul Qur’an*, 1989.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Kusnadinigrat, E., *Teologi dan Pembebasan*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ma’arif, A. Syafi’i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1986.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

- _____, *Cita-Cita Politik Islam Era Refomasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Maryam, “Pergeseran Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Kota Palembang,
Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2008, [tidak diterbitkan].
- Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan
Antar-Disiplin Ilmu Agama*, (Bandung: Nuansa, 1998), h. 58.
- Munawir, Ahmad Warson al, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif,
1984.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 1999.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*,
Jakarta: Paramadina, 1996.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Pabottinggi, Moctar, (Penyunting), *Islam antara Visi, Tradisi dan Hegemoni bukan
Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-
1942*, Jakarta: INIS, 1998.
- Priyono, A. E., (Ed.), *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan,
1991.
- Pulungan, J. Suyuti, “Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di
Kotamadya Palembang”, Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian
IAIN Raden Fatah Palembang, 1996, [tidak diterbitkan].

- _____, J. Suyuti, *Sejarah Peradaban Iskam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
- _____, J. Suyuti, *Warisan Tradisi Intelektual Ulama Melayu Abad ke-17 M dan Abad ke-18 M.*, Palembang: Rafah Press, 2016.
- Qutb, Sayid, *al-Mustaqbal li Hadha al-Din*, Kaherah: Dar al-Syuruq, 1983.
- Quzwain, M. Chotib, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998.
- Runes, Dagobert D., (Ed.), *Dictionary of Philosophy*, <http://www.ditext.com/runes>.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syukri, Muhammad Zen, *Risalah Tauhid*, Palembang: 1379 H.
- _____, *Rahasia Sembahyang*, Palembang: Unsri, 2003
- _____, *Santapan Jiwa*, Palembang: Unsri, 2006
- _____, *al-Qurbah (Pendekatan Diri kepada Allah)*, Jakarta: Azhar, 2012
- _____, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Palembang: Unsri, 2004
- _____, *Iman Menghadapi Maut*, Palembang: Unsri, 2007
- _____, *Menuju Haji Mabruur*, Palembang: Unsri, 2009
- _____, *Kumpulan Doa Manasik Haji*, Palembang: Unsri, 2009
- _____, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, Jakarta: Azhar, 2010
- _____, *Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur)*, Jakarta: Azhar, 2012

_____, *Taubat Nasuha serta Pelengkapny*, Palembang: Unsri

_____, *Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban*,

Syukri, Izzah Zen, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, Jakarta: Azhar, 2012

_____, *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti*, Jakarta: Azhar, 2013

_____, *Syair Rindu*, Palembang: Unsri, 2015

_____, *Berlayar ke Samudera Mahabbah*, Palembang: Unsri, 2016

Tim Peneliti IAIN Raden Fatah Palembang, “Studi tentang Persepsi terhadap Peranan Ulama dalam Pembangunan Pedesaan,” Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1993, [tidak diterbitkan].

Tim Peneliti IAIN Raden Fatah Palembang, “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya,” Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [tidak diterbitkan].

Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Penerapannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.

_____, “Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX,” Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.